

**LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
DI DESA GAYUNGAN KECAMATAN GAYUNGAN
KOTAMADYA SURABAYA**

(Study Tentang Pola Hubungan Santri LDII Dengan Masyarakat)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**



Oleh :

RETNO SUDIARTI

NIM : AO.2.3.95.112

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2000 007 SK/	No. REG : ASAL BUKTI : TANGGAL ;

Islam, Or. gausse - L 011

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Retno Sudiarti ini Telah di periksa dan di setujui Untuk di ujikan.

Surabaya, 27 Januari 2000
Pembimbing



Drs. M Ridwan Abu Bakar
NIP. 150 231 822

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Retno Sudiarti ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Februari 2000

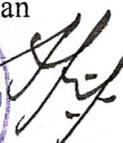
Mengesahkan

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan




DR. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 150 203 741

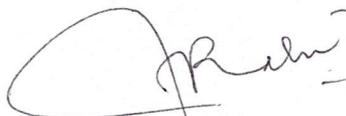
Ketua/Pembimbing



Drs. M Ridwan Abu Bakar

NIP. 150 231 822

Sekretaris



Drs. Nur Rokhim

NIP. 150 243 977

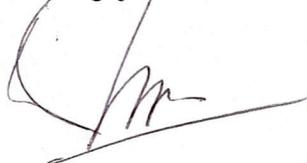
Penguji I



DR. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 150 203 741

Penguji II



Drs. M. Hudan Asmara

NIP. 150 042 022

مؤسسة الدعوة الإسلامية اندونيسية

بقرية غايوغان منطقة غايوغان مدينة سورابايا

والهدف من النوع الاتصالية بين الطلاب المؤسسة الدعوة الاسلامية

اندونيسيا

الحركة الاسلامية بعد عصر الحديث مؤسسة
الدعوة الاسلامية اندونيسيا (١٩١١) نبأ بها، ولكن
الجمعية الاسلامية لم يزل موافقا في اختيار هذا
الدين الذي بنده الشيخ نور حسين حبيب الله في
السنة ألف وتسع مائة وخمسين . وكان في اوله
تسمى بالاسلام الجامعة .

في تشريع الدين جعل هذه الحركة بالقرآن و
الحديث مؤسسة بهما لم يزل تفرغه المسألة التي
ظهرت في الحقبة . ولكن المجلس العلماء اندونيسيا موافقة
بها .

ن

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	3
C. Alasan Memilih Judul	4
D. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah	
a. Lingkup Pembahasan	4
b. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Metode Penelitian	
a. Pengumpulan Data	5
b. Sumber Data	7
c. Pengumpulan Data	7
d. Analisa Data	7
G. Penyajian Data	7
H. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Geografi	9
B. Pendidikan	10

C. Keagamaan	13
D. Sosial Budaya	16
BAB III : LDII DI GAYUNGAN	
A. Muncul dan Perkembangannya	19
B. Tokoh-tokohnya	25
C. Ajaran-ajarannya	31
BAB IV : BENTUK HUBUNGAN SANTRI LDII DENGAN MASYARAKAT	
A. Integrasi	
a. Kerja bakti/Peringatan Hari Besar Islam	36
B. Konflik	
a. Pemikiran/pemahaman Keagamaan.....	42
b. Ritual Keagamaan.....	50
BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun 1900 – 1940-an di Indonesia muncul gerakan-gerakan Islam yang dikenal dengan gerakan Tradisional-Modern. Gerakan ini dibedakan menjadi tiga aspek yaitu, **pertama**, semangat pemurnian agama yang dilakukan oleh gerakan modern untuk menghilangkan kurafat, tahayul, dan lain-lain. **Kedua** yaitu sikap untuk mempertahankan tradisi bermadzhab terutama dalam bidang fiqh yang dilakukan oleh gerakan tradisional. Sedangkan gerakan modern menolak tradisi ini. **Ketiga** yaitu sikap terhadap perubahan dan rasional.¹

Perbedaan kedua gerakan tersebut seringkali menimbulkan perpecahan dan perselisihan yang mengakibatkan ketidakpastian bagi sejumlah komunitas Islam dalam memilih panutan agama. Situasi inilah yang mendorong munculnya gerakan-gerakan pasca tradisional modern yang lebih dikenal dengan gerakan Islam Kontemporer.² Gerakan-gerakan ini mengumandangkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan gerakan-gerakan Tradisional Modern sebagaimana yang dikumandangkan oleh gerakan Islam Jama'ah (IJ) yang sekarang lebih dikenal dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: LP3ES, 1980), 1-36.

²Imam Tholikhah Dkk, *Gerakan Modern Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 8.

Islam Jama'ah adalah gerakan yang didirikan oleh KH. Nur Hasan Ubaidillah pada tahun 1950-an tepatnya pada saat KH. Nur Hasan mendirikan Pondok Pesantren di Burengan Kediri. KH. Nur Hasan dilahirkan pada tahun 1908 dan alumni madrasah Darul Hadits di Makkah, dan tempat ini yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran KH. Nur Hasan terutama dalam bidang al-Qur'an dan Hadits.

Awal pertamanya, faham ini hanya disebarakan pada lingkup keluarganya sendiri dan penduduk yang ada disekitarnya. Untuk dapat menyebarluaskan fahamnya Dia mendirikan Pondok Pesantren LEMKARI di Burengan Kediri pada tahun 1953 dengan menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab yang berbunyi :

“Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tanpa Jama'ah, bukanlah Jama'ah kalau tanpa amir, bukan amir kalau tanpa adanya baiat dan bukan baiat kalau tanpa adanya kesetiaan.”³

Dengan dasar hadits tersebut, gerakan ini menekankan adanya jama'ah yang dipimpin oleh seorang amir dan diikat dengan baiat.

Gerakan ini ditanggapi oleh ulama mapan (the establishment Ulama) dari sudut pandang doktrin sebagai gerakan yang menyimpang dari ahlussunnah wal jama'ah dan dapat menimbulkan konflik dengan kelompok Islam lainnya.⁴

Untuk menanggapi hal tersebut gerakan ini mengambil langkah-langkah agar gerakan ini tetap eksis dimasyarakat. Langkah tersebut diantaranya adalah menjelaskan

³Leksikon Islam 251.

⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 184.

kepada pemerintah bahwa ajaran gerakan Islam Jama'ah adalah untuk mengajak umat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits adalah merupakan suatu hal yang wajar.⁵

Dengan mengambil langkah tersebut, akhirnya gerakan ini masih tetap eksis dalam masyarakat meskipun masih ada anggapan negatif terhadap gerakan ini bahkan gerakan ini mampu menyebarluaskan ajarannya hampir ke seluruh wilayah Indonesia termasuk di Desa Gayungan.

B. DEFINISI OPERASIONAL

LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembaga yang masyarakat masih menganggap LEMKARI adalah Islam Jamaah kemudian pada tanggal 19-20 November 1990 di Jakarta pada MUBES IV LEMKARI ditetapkan adanya perubahan nama organisasi LEMKARI menjadi LDII. Sedangkan Gayungan nama sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan Gayungan kotamadya Surabaya propinsi Jawa Timur.

Adapun santri orang yang mendalami pengajian agama Islam yang berumur antara 12 sampai dengan 22 tahun yang bertempat tinggal di pondok yang terletak di Desa Gayungan. Dan masyarakat yaitu sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan katan-ikatan aturan tertentu dan berinteraksi dengan santri LDII.

⁵Imam Tholkhah Dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, 36-37

C. ALASAN MEMILIH JUDUL

Hal-hal yang mendorong untuk memilih judul tersebut adalah :

1. LDII adalah sebuah organisasi keagamaan yang merupakan nama lain dari gerakan Islam Jama'ah (IJ) yang pernah dianggap sebagai gerakan yang menyimpang dari ahlussunnah wal jama'ah.
2. Di Gayungan penduduknya mayoritas agamanya Islam Ahlussunnah wal jama'ah dengan memiliki komitmen terhadap organisasi yang dianutnya, tetapi di sisi lain mereka bisa berinteraksi sosial dengan penganut LDII.
3. Kajian tentang LDII selama ini belum banyak di bahas dan hanya sekitar tentang faham dan doktrin LDII sementara kajian tentang pola hubungan antara santri LDII dengan masyarakat belum banyak diteliti.

D. LINGKUP PEMBAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH

a. Lingkup Pembahasan

Untuk memahami kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisan skripsi ini, maka yang menjadi lingkup pembahasan dalam gerakan LDII di Desa ini adalah :

1. Kondisi Sosial Masyarakat Gayungan.
2. Mengkaji munculnya LDII dan perkembangannya di Gayungan.
3. Bentuk hubungan santri LDII dengan masyarakat sekitarnya.

b. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah di atas, maka gambaran permasalahan yang mendasari penulisan tentang LDII di Gayungan adalah :

1. Bagaimana munculnya LDII di Gayungan.
2. Bagaimana perkembangannya LDII di Gayungan.
3. Bagaimana bentuk hubungan santri LDII dengan masyarakat.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengerti bagaimana sejarah munculnya LDII dan perkembangannya di Gayungan.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan santri LDII dengan masyarakat.

F. METHODE PENELITIAN

a. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih baik diperlukan lebih dari satu pengumpulan data agar masing-masing data saling melengkapi, sehingga ada teknik yang berfungsi primer dan ada teknik yang berfungsi sekunder dan ini tergantung pada beberapa hal, misalnya tujuan penelitian dan sampel yang diteliti, dari sini maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Obsevasi

Teknik observasi adalah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melindungi atau mengamati perubahan fenomena sosial

yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.⁶

Observasi yang digunakan dalam sistem non sistematis, yakni bahwa observasi yang digunakan tidak menggunakan instrument pengamat, namun tidak terlepas dari obyek penelitian, batasan dan jenis data yang telah ditetapkan.

2. Interview

Teknik ini disebut juga teknik wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data dengan dialog antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi dengan tatap muka⁷

Bentuknya wawancara terdiri dari beberapa cara yaitu cara bebas dan cara terpimpin.

Adapun kombinasi dua cara tersebut untuk menguatkan data, sebab pada situasi tertentu dapat dipakai keduanya dan pada kondisi lain dapat digunakan salah

satunya. Dari kedua cara ini yang dimaksudkan adalah untuk menyiapkan instrumen sebelumnya dan juga bebas menanyakan informasi tanpa daftar instrumen khusus.⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah mencari data melalui peneltiann barang-barang tertulis seperti buku harian, majalah, hasil rapat, agenda kegiatan dan lain-lain.⁹

⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: YPFU UGM, 1983), 193

⁸*Ibid*, 204-205.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penndekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131.

b. Sumber Data

1. Sumber Responden, yaitu hasil wawancara dengan beberapa orang yang dianggap mengerti dengan masalah yang sedang penulis teliti.
2. Bahan Kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji.

c. Pengumpulan Data

1. Seleksi data : Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah seleksi data, dengan kritik ekstern dan intern, sehingga data yang diperoleh betul-betul valid dan dapat direkonstruksi sebagai kisah.
2. Klasifikasi Data : Data yang berhasil dikumpulkan akan diklasifikasikan sesuai dengan dimensi waktu dan permasalahan.

d. Analisa Data

1. Menginterpretasikan data yang berhasil dikumpulkan kemudian diinterpretasikan sehingga data tersebut benar-benar valid.

G. PENYAJIAN DATA

1. Induktif yaitu metode yang cara pemecahannya suatu masalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁰
2. Deduktif yaitu metode yang mengatur bahwa apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas/jenis berlaku pula sebagai hal yang benar pada peristiwa yang termasuk dalam kelas/jenis itu.¹¹

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), 42.

¹¹ *Ibid*, 36.

3. Komparatif yaitu menguraikan masalah dengan cara membandingkan dengan masalah lain yang ada kaitannya kemudian diambil pendapat yang benar.¹²

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis telah mengklasifikasikan dengan berbagai bab dan sub bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN, yaitu meliputi latar belakang masalah, Definisi operasional, Alasan memilih judul, Lingkup pembahasan dan rumusan masalah, Tujuan penelitian, Metode penelitian, Penyajian data serta Sistematika pembahasan.

BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN, yaitu meliputi Geografi, Pendidikan, Agama dan Sosial budaya.

BAB III : LDII DI GAYUNGAN, meliputi Muncul dan Perkembangannya, Tokoh-tokohnya dan Ajaran-ajarannya.

BAB IV : BENTUK HUBUNGAN SANTRI LDII DENGAN MASYARAKAT, meliputi :

A. INTEGRASI

- a. Kerja Bakti/Peringatan Hari Besar Islam

B. KONFLIK

- a. Pemikiran/Pemahaman Keagamaan
- b. Ritual Keagamaan

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktis*, 25.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. LETAK GEOGRAFIS

Desa Gayungan adalah sebuah desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Gayungan kotamadya Surabaya propinsi Jawa Timur.

Adapun batas-batas kecamatan Gayungan adalah sebagai berikut :

a. Batas Wilayah

1. Sebelah Utara Desa Ketintang Kecamatan Gayungan.
2. Sebelah Selatan Desa Menanggal Kecamatan Jambangan.
3. Sebelah Barat Desa Pagesangan Kecamatan Jambangan.
4. Sebelah Timur Desa Siwalankerto Kecamatan Wonocolo.

b. Orbitasi

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 2 Km.
2. Jarak dari pusat pemerintahan kotamadya Dati II 14,5 Km.
3. Jarak dari ibukota propinsi Dati I 18 Km.
4. Jarak dari ibukota Negara 850 Km.

c. Kondisi Geografis

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 7 m.
2. Banyaknya curah hujan adalah 2000⁰-3000⁰ Mm / Thn.
3. Topografi adalah dataran rendah.
4. Suhu udara rata-rata adalah 30- 34⁰ C.

d. Luas kelurahan adalah : 146.542 Ha terdiri dari :

TABEL I
LUAS TANAH MENURUT JENISNYA

No	Jenis Tanah	Jumlah
1	Tanah Kas Kelurahan	48.796
2	Tanah Bersertifikat	1.300
3	Tanah Yang Bersertifikat	50.496
Jumlah		100.592

Sumber : Data Statistik Desa tahun 1998

Menurut data statistik kelurahan ini jumlah penduduk dengan total 11.262 orang dengan rincian laki-laki 5.626 orang dan perempuan 5.636 orang. Kelurahan gayungan terbagi menjadi 43 RT dan 05 RW serta 2.117 kepala keluarga.

Sedangkan jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk, sebagaimana tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **TABEL II** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MOBILITAS/MUTASI PENDUDUK

No	Jenis Penduduk	Jumlah
1	Lahir	119 orang
2.	Mati	50 orang
3.	Datang	140 orang
4.	Pindah	246 orang
Jumlah		555 orang

Sumber : Data Statistik desa tahun 1998

B. PENDIDIKAN

Pendidikan adalah merupakan aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir,

karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan)¹. Jadi pendidikan adalah usaha manusia untuk melakukan perubahan-perubahan baik itu tingkah laku, taraf hidup, pengetahuan dan lain-lain. Untuk mendapatkan pendidikan tidak terlepas dengan apa yang dinamakan lembaga pendidikan seperti sekolah, keluarga dan masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan dapat dipergunakan untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih baik melalui usaha mereka sendiri, karena makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula penghasilannya.

Dalam masyarakat proses pendidikan selalu berlangsung meskipun peradapan masyarakat itu terbelakang, begitu juga yang terjadi di Desa Gayungan. Meskipun sarana pendidikan kurang lengkap, tetapi pendidikan masyarakat rata-rata pada tingkat menengah ke atas. Sarana yang ada adalah :

TABEL III
PRASARANA PENDIDIKAN

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	7
2	Sekolah Dasar	4
3	SMP	2
4	SMU	1
5	Madrasah (khusus)	1
Jumlah		15

Sumber : Data Statistik Desa tahun 1998.

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang. Pengantar *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 7

Sarana pendidikan yang kurang, maka untuk melanjutkan kejenjang yang tinggi penduduk desa ini meneruskan keluar desa bahkan keluar daerah/keluar kota.

Selain pendidikan formal juga terdapat pendidikan non formal (pendidikan kemasyarakatan) yang berlangsung di masjid, mushola, dan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur kemanfaatan baik itu dalam segi agama maupun segi sosial kemasyarakatan.

Pendidikan formal yang diperoleh masyarakat, sebagai upaya bagaimana manusia yang selalu mengadakan kontak dengan dunia luar dan sebagai bagian dari masyarakat luas sudah merupakan tuntutan zaman agar tidak ketinggalan zaman. Perubahan zaman yang semakin pesat sehingga tingkat kompetisi disegala bidang yang tinggi, tak terkecuali dalam bidang pendidikan yang bersaing.

Masyarakat merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang telah dimasuki adanya arus pendidikan yang menginginkan adanya kemajuan sedikit banyak juga mampu dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari prosentase penduduk yang berpendidikan adalah 1.111 orang dengan tabel sebagai berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK YANG BERPENDIDIKAN

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak-kanak	246
2	Sekolah Dasar	259
3	S M P	300
4	S M U	140
5	Madrasah (khusus)	166
JUMLAH		1.111

Sumber : Data Statistik Desa tahun 1998

C. KEAGAMAAN

Agama adalah merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganut yang berporos pada kekuatan-kekuatan empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencari keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem sosial disini adalah suatu fenomena sosial, suatu sistem dapat dianalisis, karenaterdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang berkaitan dan terarah kepada tujuan tertentu.²

Sedang menurut WJS. Poerwadarminta agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan lain-lain) serta dengan ajaran kebaktian dengan kepercayaan itu.³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama itu lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan keyakinan dari pada rasio dan memiliki tendensi dogmatis ajaran-ajarannya dirasakan oleh pemeluknya benar dan agama itu banyak berhubungan dengan imateri dari pada materi.

Semua manusia pada dasarnya ingin melanjutkan hidupnya, tetapi dalam usaha-usaha untuk melanjutkan hidupnya senantiasa menghadapi tantangan-tantangan yang acapkali merupakan bahaya baik itu berupa bencana alam ataupun maut. Pada saat inilah manusia merasa lemah dan ingin mencari tempat untuk berlindung dan tempat untuk meminta pertolongan untuk kesejahteraan dan keselamatan dirinya.

² Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1983), 34.

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 21.

Dalam hal ini manusia berpaling pada agama, agamalah yang dianggap mampu dan dapat memberi petunjuk dan jalan yang harus ditempuh untuk keselamatan diri karena itu antara agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting, karena itu agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Agama mempunyai pengaruh timbal balik dengan masyarakat, maksudnya bahwa agama mempengaruhi hidup kemasyarakatan manusia dalam berbagi bidang dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴

Begitu juga yang terjadi di Desa Gayungan, meskipun penduduknya mayoritas agama Islam tetapi persepsi dan tingkat pemahaman keagamaannya relatif terbatas dan amalan-amalan yang dilakukan masih bercampur dengan budaya lokal yang ada dan itu dianggap suatu hal yang wajar.⁵

Sebagaimana desa-desa lainnya, didesa ini juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya :

1. Diba"iyah

Kegiatan ini diadakan oleh anak-anak remaja putri yang dilaksanakan setiap selasa sekali dan secara bergiliran dirumah-rumah penduduk.

2. Yasinan/Tahlilan

Dalam kegiatan ini yang aktif adalah ibu-ibu, kegiatan ini diadakan setiap hari kamis malam jumat dan secara bergiliran di rumah-rumah penduduk.

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)* (Jakarta: Mizan, 1995), 419.

⁵ Wawancara dengan Nety Herawati, Gayongan, Juli 1999.

3. Pengajian Rutin

Pengajian ini dibagi menjadi dua yaitu pengajian yang diadakan oleh orang/warga LDII dan warga NU. Dalam kegiatan ini yang sangat berperan adalah warga LDII karena hampir setiap hari mereka mengadakan pengajian ini, sedangkan warga NU menyelenggarakan kegiatan ini setiap Rabu dan Kamis sekali di masing-masing masjid.

4. Kataman Al-Qur'an

Kegiatan ini diadakan oleh semua penduduk mulai dari anak-anak remaja putri dan laki-laki yang dilaksanakan di Mushola, Ibu-ibu yang dilaksanakan di Masjid sehabis Isya' sampai jam 22.00, kemudian dilanjutkan oleh bapak-bapak pada pagi harinya.⁶

TABEL V

PRASARANA KEAGAMAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1	Mushola	5
2	Masjid	9
3	Gereja	1
JUMLAH		15

Sumber : Data Statistik Desa tahun 1998

⁶ Wawancara dengan Bapak H.M Mudhofar, Gayungan, Juli 1999.

TABEL VI
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

NO	JENIS AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	9.500
2	Kristen	1.300
3	Hindu	75
4	Budha	375
JUMLAH		11.250

Sumber : Data Statistik Desa tahun 1998

D. SOSIAL BUDAYA

Sebelum mengungkap kondisi sosial budaya masyarakat Desa Gayungan, perlu kiranya terlebih dahulu penulis mendefinisikan kata sosial dan budaya. Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar bahwa pengertian sosial adalah "Kemasyarakatan, yang suka bergaul, santun".¹

Adapun kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu "Buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, imajinasi, kemauan) dan raganya dalam berbagai

¹ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer* (Bintang Pelajar), 370.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara baru, 1979), 180-181.

kehidupan dan penghidupan manusia jawaban atas tantangan, tuntutan dan dorongan dari dalam diri manusia dan ekstra diri manusia menuju kehidupan yang bahagia sejahtera baik individu maupun masyarakat atau individu dan masyarakat.

Masyarakat baik individu, keluarga maupun kelompok pada hakekatnya adalah merupakan tujuan akhir dari pembangunan manusia seutuhnya, dengan kata lain bahwa masyarakat juga berfungsi ganda, ada yang menjadi objek dan subjek. Yang jelas peran aktifnya dibidang sosial sangat dibutuhkan, masyarakat itu akan kelihatan tentram dan tenang apabila kehidupan sosialnya dapat terlaksana dengan seksama. Begitu juga dengan budaya, budaya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan hubungan sosial karena bagaimanapun didalam budaya terkandung norma-norma yang secara tidak langsung mengikat masyarakat.

Dalam masyarakat masalah sosial budaya selalu timbul dalam berbagai bentuk, baik itu oleh individu maupun kelompok, begitu juga di desa Gayungan. Penduduknya masih tampak homogen, karena itu masih tampak adanya kelompok-kelompok baik itu dari segi tolong menolong dan lain-lain. Kerukunan dan kerja sama mereka masih tetap ada, hal ini didasari oleh karakter manusia sebagai makhluk sosial.

Masyarakat Desa Gayungan memiliki kebiasaan yang sampai saat ini tidak dapat ditinggalkan, seakan-akan tradisi ini tidak bisa dipisahkan. Kebiasaan-kebiasaan itu diantaranya adalah :

1. Syukuran/Tirakatan

Tradisi seperti ini biasanya dilakukan oleh masyarakat desa sebagai rasa terima kasih dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kemerdekaan yang telah diberikan. Tradisi ini dilakukan saat menjelang malam 17 Agustus dan pada tradisi ini diadakan selamatan juga diadakan hiburan pada malam harinya.³

2. Adat Ritual/ Selamatan

Pada hari-hari tertentu, sebagian masyarakat desa masih melaksanakan kenduri agar sesuatu yang diinginkan dapat terkabul. Selamatan ini seperti wethonan (selamatan hari lahir), tingkeban, selamatan orang mati dan lain-lain.

Dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat di Desa Gayungan terdapat prasarana sosial budaya yaitu :

TABEL VII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PRASARANA SOSIAL BUDAYA

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1	Lapangan olah raga	7
2	Apotik	3
3	Balai pertemuan	13
4	Praktek Dokter	10
5	RumahSakit	1
JUMLAH		34

Sumber : Data Statistik Desa tahun 1998

³ Wawancara dengan Didik, Gayungan, Juli 1999.

BAB III

LDII DI DESA GAYUNGAN

A. MUNCUL DAN PERKEMBANGANNYA.

Sebelum menguraikan masalah sejarah berdirinya LDII di Gayungan, perlu kiranya terlebih dahulu penulis menguraikan tentang sejarah singkat berdirinya LDII.

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) merupakan nama lain dari gerakan Islam Jama'ah (IJ) yang didirikan pada tahun 1950-an oleh KH. Nur Hasan Ubaidillah yang berpusat di Burengan Kediri dengan memakai dasar hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab yang berbunyi :

“Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tanpa Jama'ah, bukanlah Jama'ah kalau tanpa amir, bukanlah amir kalau tanpa adanya baiat dan bukan baiat kalau tanpa adanya ketaatan”.

Dengan dasar hadist tersebut KH. Nur Hasan Ubaidillah memiliki kerangka berpikir yang mengacu kepada pembentukan wadah kesatuan umat Islam yang dijalin dengan kebersamaan dalam iman, pengakuan adanya seorang pemimpin keagamaan yang diakui karena ketinggian ilmunya dan ditaati karena kesholehannya.²

Dengan dasar dan kerangka berfikir yang demikian itu gerakan IJ dianggap sebagai gerakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Untuk mengatasi tuduhan

¹ *Leksikon Islam*, 251.

² Imam Tholikhah Dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 33.

tersebut KH. Nur Hasan Ubaidillah mengundurkan diri dari kepemimpinan IJ dan pada tahun 1972 dibentuk Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) oleh Nur Hasyim yang berpusat di pondok pesantren Burengan Kediri dan menghapus adanya amir, baiat dan thaat sebagaimana dasar IJ, Nur Hasyim dan pendiri LEMKARI lainnya menetapkan dasar organisasi dari surat an Nisa' ayat 13 dan 14 serta hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang berbunyi :

نِلكَ حَدودِ اللهِ وَعَنْ يَطِيعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يَدْخِلُهُ جَنَّتِ بَجْرًا
 مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(النساء : ١٣)

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rosulnya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang didalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar”. (S. an Nisa’ 13).

وَعَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يَدْخِلُهُ نَارًا
 خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

(النساء : ١٤)

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rosulnya dan melanggar ketentuan-ketentuannya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (S. an Nisa’ 14).

تَرَكْتُمْ فِيكُمْ اٰخَرِيْنَ مَا اِنْ تَسَمَّكُمْ بِهٰلِكَ تَضَلُّوْا
 بَعْدِي بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّتِي

“Aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, maka sekali-kali kalian tidak akan tersesat sepeninggalku kelak”. (Hadist Riwayat Bukhori Muslim).

Pada tahun 1974 berdasarkan rekomendasi Pangkoptib Jawa Timur NO STR 54/ KAMDA / 4 / 1973 tanggal 2 April 1973 dan Rekomendasi DPD GOLKAR Jawa Timur NO STR 01 / GOLKAR / 1974 tanggal 5 Januari 1974 LEMKARI secara resmi diakui sebagai organisasi yang berhimpun dalam komponen GOLKAR.³

Meskipun demikian sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa LEMKARI menyimpang dari jalur agama dan merupakan mantel dari Islam Jama'ah, ini diungkapkan secara resmi oleh MUI DKI Jakarta pada bulan Agustus 1979.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut pengurus Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) membuat surat bantahan pada bulan September 1979 yang menyatakan bahwa LEMKARI bukan Islam Jama'ah/Darul Hadist dan juga bukan mantel dari organisasi tersebut.⁴ Pada tahun 1981 Direktarium LEMKARI dipindah ke Jakarta dan kepanjangan LEMKARI di tambah dengan kata dakwah sehingga menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI).

Karena masyarakat masih menganggap LEMKARI adalah Islam Jama'ah maka pada Musyawarah Besar (MUBES) IV LEMKARI tanggal 19-20 November 1990 di Jakarta ditetapkan adanya perubahan nama organisasi LEMKARI menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan menyempurnakan anggaran Dasar dan

³ DPD Tingkat I LDII, *Riwayat Singkat Organisasi LDII*.

⁴ Imam Tholikhah Dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, 34.

Anggaran Rumah Tangga organisasi dengan harapan dapat meningkatkan peran serta di dalam pembangunan dan menghilangkan anggapan negatif masyarakat.⁵

Dengan berubahnya nama LEMKARI menjadi LDII, organisasi ini dapat berkembang sedikit demi sedikit dan dapat terus eksis walaupun anggapan negatif masyarakat masih ada sebagaimana yang terjadi di Desa Gayungan.

Sebelum faham Islam Jama'ah disebarakan di Desa Gayungan desa yang pertama didatangi KH. Nur Hasan adalah desa Kebonsari. Di desa ini KH. Nur Hasan kesulitan untuk mengembangkan fahamnya karena penduduk desa ini memiliki komitmen yang kuat terhadap organisasi yang dianutnya, sehingga tidak satupun penduduk yang menjadi pengikutnya. Meskipun demikian Ia tidak berputus asa, Ia melanjutkan perjalanannya ke arah barat dan berhenti di Desa Gayungan.

Di desa ini KH. Nur Hasan Ubaidillah berhasil mempengaruhi penduduk dan dia mendapat tiga pengikut diantaranya adalah Imam. Melihat adanya peluang tersebut Ia mengirim seorang muballigh yang bernama Saifullah yang berasal dari Desa Ngino Pelemahan Kediri.

LDII muncul di Gayungan sekitar tahun 1970-an, yang pada saat itu kondisi masyarakat Gayungan masih minim agamanya.⁶ Kondisi yang demikian itu mempermudah Saifullah dalam mengembangkan dan menyebarkan IJ/LDII, untuk mengembangkan fahamnya tersebut Saifullah melakukan berbagai usaha di antaranya adalah :

⁵ Hasil Ketetapan MUBES IV LEMKARI, Jakarta 1990.

⁶ Wawancara dengan Markut, Gayungan, Juli 1999.

a. Memberikan pengertian terhadap keluarga dekat

Untuk memberi pengertian kepada orang lain memang sulit, karena dia seorang pendatang dan tidak memiliki keluarga maka dia mengambil jalan untuk menikah dengan gadis desa. Dengan cara ini sedikit demi sedikit dia memberikan pengertian kepada keluarga dekat istrinya. Dengan demikian sebelum melangkah lebih jauh kemasyarakat dia mendapat dorongan dan dukungan dari keluarga.

b. Pendekatan terhadap tokoh masyarakat

Usaha ini dilakukan agar Islam Jama'ah/LDII sebelum mendapat tempat dihati masyarakat umum terlebih dahulu tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa sudah menjadi anggota LDII/IJ sehingga nantinya kemasyarakat lebih mudah karena sudah mendapat dukungan dari aparat desa.

c. Pendekatan terhadap generasi muda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Untuk mendekati dan mempengaruhi para pemuda, Saifullah mengadakan

kegiatan-kegiatan yang disukai para pemuda seperti volly ball, sepak bola, bulu tangkis dan lain-lain. Dengan cara ini banyak para pemuda yang masuk menjadi anggota IJ/LDII.

d. Memanfaatkan peluang yang ada

Ketika Saifullah datang ke desa ini, yang mengajarkan tentang pengetahuan agama sangat sedikit dan kesempatan ini dimanfaatkan oleh Saifullah untuk menyebarkan Islam Jama'ah dengan cara membantu mengajar mengaji.⁷

⁷ Wawancara dengan Saiful, Gayungan, Juli 1999.

Dengan usaha tersebut Saifullah mampu mengembangkan fahamnya serta dapat menjadikan desa ini menjadi basis LDII dan di desa ini dibangun sebuah masjid dan pondok mini yang dijadikan kegiatan LDII se-desa Gayungan.

Untuk terus mengembangkan fahamnya, Saifullah dan tokoh-tokoh LDII lainnya tidak berhenti sampai disini. Mereka terus mempengaruhi penduduk desa terutama pemudanya, dan yang sering terjadi masuknya mereka menjadi anggota LDII disebabkan perkawinan.⁸

Perkawinan adalah merupakan cara yang tepat untuk menyebarkan suatu faham atau agama yang baru seperti halnya yang dilakukan oleh umat Islam dalam menyebarkan/mengadakan proses Islamisasi. Pada saat umat Islam mengadakan Islamisasi di Indonesia, para penyebar Islam menikah dengan wanita pribumi dan mempengaruhi keluarga mereka. Metode ini dipakai oleh pengikut LDII dalam menyebarkan fahamnya. Selain itu untuk meningkatkan sumber daya manusia, setiap tahun pengurus LDII mengirimkan pengikutnya ke pondok Burengan Kediri untuk dididik menjadi mubaligh/mubalighot.

Cara-cara tersebut itulah yang menjadikan LDII dapat berkembang pesat di Desa Gayungan. Menurut Markuat pertumbuhan LDII yang tampak pesat di Surabaya adalah di Desa ini, dan pertumbuhannya setiap tahunnya mencapai 5% dan ini dapat dilihat dari yang hadir dalam pengajian rutin yang diadakan LDII setiap minggu

⁸ Wawancara dengan Soleh, Gayungan, Juli 1999.

mencapai 200-300 orang.⁹ Keanggotaan LDII adalah bersifat umum, sukarela dan tidak memaksa siapa saja bisa menjadi anggota LDII asal mereka mengikuti kegiatan yang diadakan dan mematuhi peraturan. Karena itu tidak ada data yang kongkrit tentang jumlah anggota LDII dan pengurus LDII tidak pernah membuat statistik perkembangan anggota.¹⁰

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan baik itu sholat, mengaji, diskusi dan lain-lain, LDII di Desa ini memiliki sarana kegiatan di antaranya adalah satu pondok mini dan satu masjid.

B. TOKOH-TOKOHNYA

Sebelum menguraikan tokoh-tokohnya LDII di Gayungan, perlu kiranya terlebih dahulu penulis menguraikan tentang tokoh-tokoh pendiri LDII.

I. Pada tanggal 3 Januari 1972 berdiri YAYASAN LEMBAGA KARYAWAN ISLAM (LEMKARI) dengan akte Notaris Mudyono di Surabaya, Jawa Timur.

Pendiri yayasan LEMKARI adalah :

1. Drs. Nurhasyim.
2. R. Eddy Masiadi.
3. Drs. Bachroni Hartanto.
4. Soetojo Wiroatmojo.
5. Wijono B.A.

⁹ Wawancara dengan Abdurrochim, Gayungan, Juli 1999.

¹⁰ Wawancara dengan Markuat, Gayungan, Juli 1999.

Ketua Umum : Drs. Bachroni Hartanto

Sekretaris : Wijono B. A.

Direktorium Pusat LEMKARI berkedudukan di Pondok Pesantren BURENGAN BANJARAN KEDIRI, milik H. Nurhasan, jalan H. O. S Cokroaminoto No. 195 KEDIRI JAWA TIMUR.

Berdasarkan Rekomendasi Pangkopkamtib Jawa Timur No. STR 54/KAMDA/4/1974 tanggal 5 Januari 1974 LEMKARI sebagai organisasi secara resmi berhimpun sebagai komponen Golongan Karya.

II. Pada tanggal 9-10 Februari 1975 dengan pengarahan dan petunjuk ketua umum DPP Golongan Karya (Bpk. H. Amir Murtono S.H.) pada saat berlangsungnya reuni keluarga alumni pondok Pesantren Burengan Banjarn Kediri, seluruh alumnus menyatakan secara aklamasi untuk bergabung dengan LEMKARI.

Peristiwa ini merupakan Musyawarah Besar I LEMKARI (MUBES I) Sejak saat itulah maka LEMKARI merupakan wadah kegiatan Dakwah dan pendidikan dengan skala NASIONAL dan dapat mempunyai perwakilan di propinsi seluruh Indonesia.

Ketua Umum : R. Eddy Masiadi

Sekretaris : M. Noer Ali.

Direktorium Pusat LEMKARI tetap berkedudukan di Pondok Pesantren BURENGAN BANJARAN KEDIRI milik H. Nurhasan, Jl. H.O.S Cokroaminoto No. 195 KEDIRI JAWA TIMUR.

III. Pada tanggal 10-12 Juni 1981 diadakan Musyawarah Besar LEMKARI ke II (MUBES II) di Jakarta.

Untuk menegaskan fungsi dakwah, nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) kepanjangannya ditambah menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI).

Pada waktu itu ditetapkan kedudukan Direktorium Pusat LEMKARI dipindahkan dari Kediri ke Jakarta.

Ketua Umum : R. Eddy Masiadi.

Sekretaris umum : H. Sjamsussin Zahar, SE.

Alamat : Jl. Tanah Abang IV/51, Jakarta Pusat.

IV. Pada tanggal 2-4 Mei 1986 LEMKARI mengadakan MUBES III di Jakarta, dimana pada saat itu ditetapkan dalam Anggaran Dasar menerima PANCASILA

sebagai satu-satunya azas organisasi LEMKARI sesuai dengan Undang-undang No. 8 tahun 1985.

Ketua Umum : Drs. H.A. Suarno

Sekretaris Jenderal : H. Sjamsuddin Zahar, SE.

Direktorium Pusat berkedudukan di Jakarta.

Alamat : Jl. Tawakal IX/13-15, Jakarta Barat.

V. Pada tanggal 19-20 November 1990 LEMKARI mengadakan MUBES ke IV di Jakarta, pada saat itu ditetapkan perubahan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).¹¹

¹¹ DPD Tingkat I LDII, *Riwayat Singkat Organisasi LDII*.

Ketua Umum : H. Hartono Slamet BA.

Sekretaris Jenderal : H. Sjamsuddin Zahar SE.

DPP LDII berkedudukan di Jakarta.

Alamat : Jl. Tawakal IX No. 13-15 Jakarta Barat.

VI. Pada Tanggal 24 Oktober 1998 LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) mengadakan MUBES ke V di Jakarta, pada saat itu ditetapkan adanya pengubahan dan penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Dakwah Islam Indonesia hasil Musyawarah Besar IV Lembaga Karyawan Dakwah Islam.

Ketua Umum : H. Hartono Slamet.

Sekretaris Jenderal : H. Ahmad Al Furqon.

DPP LDII berkedudukan di Jakarta.

Alamat : Jl. Tawakal IX No. 13-15 Jakarta Barat.

VII. Pada MUBES I tahun 1975 dihadiri utusan yang merupakan Perwakilan Tingkat I sebanyak 9 Perwakilan.

Pada MUBES II tahun 1981 dihadiri utusan Tingkat I sebanyak 13 Perwakilan Tingkat I

Pada MUBES III tahun 1986 dihadiri utusan Tingkat I sebanyak 19 Perwakilan Tingkat I.

Pada MUBES IV tahun 1990 dihadiri utusan Tingkat I sebanyak 26 Perwakilan Tingkat I.

Pada MUBES V tahun 1998 dihadiri utusan Tingkat I sebanyak 27 Perwakilan Tingkat I.¹²

Sedangkan Tokoh-tokoh LDII yang ada di Gayungan atau Dewan Pimpinan Daerah Tingkat I LDII JAWA TIMUR adalah :

Ketua : Ir. Chriswanto Santoso.

Wakil Ketua : H. Kuncoro Kaseno, Bsc.

Wakil Ketua : KH. Kasmudi Assidqi.

Wakil Ketua : Semoga jaya MS, Bcku.

Sekretaris : Drs. Bambang Purnomo, MBA.

Wakil Sekretaris : H. Sono Abdullah.

Wakil Sekretaris : Supriasto, SH.

Bendahara : Drs. A Djamhuri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Wakil Bendahara : Chudori, SH.

A. Biro Organisasi, Keanggotaan dan Kaderisasi

1. Ir. Agus Santoso.
2. Drs. Ec. Widiarto.
3. Ir. Agik Sugiono.

B. Biro Humas dan Penerangan, Penerbitan dan Mass Media

1. Drs. Abdul Mugni APT.
2. Choirul Sdyamad, BBA.

¹² Hasil Ketetapan MUBES V LDII, Jakarta 1998.

3. Imam Gangsar Jaya.

C. Biro Pendidikan dan Latihan

1. Drs. H. Mushofi Achmadi.
2. Ir. Achmad Yani R.M.
3. Budi Arianto.

D. Biro Olah raga, Seni dan Budaya

1. H. Umar Seno, BA.
2. Drs. Wicaksono Andri P.
3. Ir. Hendro Sugeng Budiono.

E. Biro Peranan Wanita dan Kesejahteraan Keluarga

1. Dra. H. Sri Kartini.
2. drg. Diah Martina.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ir. Emie Santoso.

F. Biro Koperasi, Wiraswasta dan Kesejahteraan Sosial

1. dr. H. Budi Mulyantoro.
2. Drs. Hendi Wibowo.
3. Djoko Sajono, Bcku.

G. Biro Penelitian dan Pengembangan

1. Ir. Bambang Wicaksono.
2. Ir. Bambang Siswanto.
3. Drs. Sajidon.

H. Biro Penyuluhan dan Bantuan Hukum

1. Nurhadi, SH.
2. Supriadi, SH.
3. Guritno, SH.

I. Biro Pendidikan Agama dan Dakwah

1. Drs. Romli Rozak.
2. KH. Mashudi Zakaria.
3. H. Loeqman BS.

DPD LDII berkedudukan di Surabaya

Alamat : Jl. Gayungan VII No. 11 Surabaya 60243.

C. AJARAN-AJARANNYA

Al Qur'an dan Hadist adalah petunjuk bagi umat manusia untuk menjalankan kehidupan, baik itu kehidupan jasmani maupun rohani. Maka LDII menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai ajaran-ajarannya. Sebagaimana Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang berbunyi :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ صَاحِبِ تَمَسُّكُمْ بِهِمَا لَنْ
تَضِلُّوا بَعْدِي بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya : Aku tinggalkan untukmu dua perkara jika kalian berpegang teguh pada keduanya, maka sekali-kali kalian tidak akan sesat sepeninggalku kelak yaitu Al Qur'an dan Hadist.

1. Al Qur'an

Al Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dan merupakan wahyu yang universal. Maka dari itu pendekatan terhadap Al Qur'an merupakan pendekatan secara terbuka dan dengan hati yang lapang dada, sebab tanpa upaya itu maka didalam mempraktekkan konteks ayat-ayat Al Qur'an terhadap perubahan zaman akan terbengkalai. Sebab ayat-ayat yang didalam Al Qur'an mengandung hukum, membutuhkan manusia yang memeluknya untuk memberikan respon secara utuh.

Al Qur'an dengan ajarannya yang menekankan pada aspek kemanusiaan secara universal tidak menghendaki rasa determinisme dalam dirinya tetapi determinisme secara berlebihan yang akhirnya melupakan kebaikan Tuhan di dunia. Maka kerangka tepat dalam kehidupan ini adalah upaya partisipatif manusia untuk mengelola alam berangkat dari rasa bebas manusia secara bertanggung jawab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam mempelajari al Qur'an LDII menggunakan metode manqul yaitu metode

pengajaran yang disampaikan secara riwayat mulai dari Nabi kepada para sahabat dengan terus menerus secara lisan sampai kepada para imam atau mubaligh/mubalighot LDII sehingga kemurnian teks dan makna keterangannya tetap terjaga sehingga kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran-ajaran al Qur'an sangat kecil. Metode manqul ini menjadikan pengikut LDII kuat keyakinannya terhadap keaslian dan kebenaran ajaran serta mereka terikat terus untuk melaksanakan ajaran-ajarannya yang terdapat dalam al Qur'an. Dan metode ini

mampu mengubah pengikut LDII dari abangan menjadi santri, dari destruktif ke konstruktif, dan lain-lain.¹³

2. Al Hadist

Al Hadist sebagai dasar kedua setelah Al Qur'an mempunyai peranan penting di dalam mengejawantahkan makna Al Qur'an secara global yang kita ketahui, sesungguhnya akhlak rosul adalah Al Qur'an, sehingga segala apa yang dikatakan oleh Rosulullah adalah berdasarkan konteks Al Qur'an. Sebagaimana Firman Allah :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Artinya : “Dan apa yang keluar dari ucapan Nabi Muhammad itu bukan dari hawa nafsunya, ucapan itu berasal dari wahyu yang telah diwahyukan (Muhammad) yang diajarkan oleh (Jibril), yang sangat kuat. (QS. An-Najm ayat 3-5).

Sebagai dasar dan pedoman setelah Al Qur'an yang meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi adalah sebagai interpretasi Rosul didalam melengkapai ajarannya secara totalitas. Sebab tidak mungkin dengan al Qur'an saja akan terealisasi dengan sempurna tanpa adanya rumusan yang jelas dan tegas dari Rosulullah sebagai suri tauladan yang baik dan mulia. Karena sesungguhnya pribadi Rosul merupakan contoh yang baik dan tauladan bagimu, seperti Firman Allah :

¹³ Salam Jurnal Pasca Sarjana, UMM, Edisi Tahun 1 Juli 1997.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya : Sesungguhnya pribadi Rosullah merupakan contoh yang baik untuk kamu dan orang yang ingin berharap dengan menemui Allah di hari Qiamat dan mengingat Allah sebanyak-banyak. (QS Al Ahzab ayat 21).

Dan didalam perjuangan hidup manusia, pembinaan dan pengembangan terhadap pemahaman konteks ajaran Islam adalah sangat penting sekali. Sebab Al Qur'an dan Al Hadist merupakan pedoman yang wajib dipahami dan dimengerti oleh orang Islam khususnya, dan umat manusia karena Al Qur'an diturunkan untuk sekalian alam ini. Dan semua itu telah tercermin dalam tata laku kehidupan Rosulullah didalam hadistnya yang dikutip oleh Rahmat Djatnika sebagai berikut :

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku di utus (oleh Allah) hanyalah untuk menyempurnakan

budi pekerti manusia (secara utuh). HR Ahmad.¹⁴

Oleh karena itu Hadist sebagai telaah kritis tentang tata laku manusia menuju perwujudan kebahagiaan yang utuh di dunia dan di akherat. Dan untuk menuju perwujudan dalam dimensi kesempurnaan banyak mengalami berbagai rintangan, minimal dia harus bertatapan dengan soal-soal zaman yang banyak menuntut adanya perubahan. Dan perubahan zaman ini semakin hari semakin menuntut kepada kita untuk berbuat yang menyimpang dari aturan agama namun semua tergantung kepada

¹⁴ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam Ahlak Mulia* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), 16.

manusia itu, kuatkah iman yang di miliknya. Sebab perubahan zaman akan berjalan sesuai dengan proses perputaran peradapan manusia.

Dalam mempelajari Al Hadist LDII menggunakan methode manqul yaitu methode pengajaran yang disampaikan secara riwayat mulai dari Nabi kepada para sahabat dengan terus menerus secara lisan sampai kepada para imam atau mubaligh/mubalighot LDII sehingga kemurnian teks dan makna keterangannya tetap terjaga sehingga kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran-ajaran al Hadist sangat kecil. Methode manqul ini menjadikan pengikut LDII kuat keyakinannya terhadap keaslihan dan kebenaran ajaran serta mereka terikat terus untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al Hadist. Dan methode ini mampu mengubah pengikut LDII dari abangan menjadi santri, dari destruktif ke konstruktif, dan lain-lain.¹⁵

¹⁵ Salam Jurnal Pasca Sarjana, UMM, Edisi Tahun 1 Juli 1997.

BAB IV

BENTUK HUBUNGAN

SANTRI LDII DENGAN MASYARAKAT SEKITAR

A. INTEGRASI

a. Kerja Bakti/Peringatan Hari Besar Islam

Sebelum menguraikan bentuk hubungan santri LDII dengan masyarakat dalam integrasi yang mana pada pokok pikirannya adalah kerja bakti/Peringatan Hari Besar Islam di Gayungan, perlu kiranya terlebih dahulu penulis menguraikan tentang kehidupan sehari-hari santri LDII dengan Kyai di pondok Gayungan.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama di antara manusia yang lainnya dalam bentuk bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi. Keadaan yang demikian ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan hidup bermasyarakat yang dibina sejak lahir. Ini disebabkan tiap individu yang lahir ke dunia ini telah memiliki/membawa dorongan kemasyarakatan maka dengan sendirinya dalam kehidupannya selalu hidup bermasyarakat, dan ini sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menggolongkan manusia sebagai “Zoon Politikon” maksudnya manusia itu selalu cenderung untuk berkumpul, menjalin hubungan kerja sama dalam mewujudkan hidup bermasyarakat.

Interaksi adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang dapat menimbulkan pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi ini terjadi karena **Pertama**, adanya kontak sosial (Sosial Contact) yaitu berasal dari kata Con atau Cum yang artinya bersama-sama dan Tango yang artinya menyentuh, jadi secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial disini bukan hanya berarti sentuhan fisik antara seseorang dengan orang lain tetapi mempunyai arti yang kuat seperti pertemuan, pembicaraan baik itu lewat media cetak/tulis maupun media elektronik.

Kedua, komunikasi ini dapat berarti anggapan dari seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain. Dalam komunikasi sering terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian terjadinya

komunikasi antara seseorang atau kelompok dapat memberikan kejelasan terhadap peran dan perilaku seseorang atau kelompok dalam hubungan dengan kelompok atau orang lain.

Selain itu komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia.¹

Di dalam kehidupan sehari-hari santri LDII dan Kyai di pondok Gayungan diwarnai dengan tata kehidupan yang harmonis dan di dalam etika pergaulan yang penuh dengan keselarasan dengan apa yang diajarkan oleh Kyai-

¹ Mahfudh Shalahuddin, Abdul Kadir, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 61.

nya kepada santrinya, tentu saja sang Kyai-pun tak luput dari pegangan yang ada di dalam tuntunan dan contoh uswatun khasanah yang telah di sampaikan oleh Rosulullah sebagai suri tauladan pada umatnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari umumnya santri pondok Gayungan Surabaya sangat mutawarik dan menjaga dirinya dari pelanggaran-pelanggaran juga larangan-larangan yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunah Rosulullah SAW.

Di dalam pergaulan sehari-hari selalu memperlihatkan kehati-hatiannya di dalam menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan khususnya di dalam masalah mahrom. Maka atas ijtihad Kyai setempat agar tidak terjadi pelanggaran yang tidak diinginkan, antara asrama putra dan putri di letakkan terpisah di antara utara masjid dan selatan masjid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan yang paling berkesan adalah di dalam pergaulan sehari-hari selalu mengutamakan bersyukur atas segala rahmat dan berkah dari Allah dan cara bersyukur yang selalu di tujukan hanya semata-mata kepada Allah dia mengucapkan :

أَمْحَدُّ بِلَهِّ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sedangkan kalau santri Pondok Gayungan dapat sesuatu dari temannya atau diberi oleh temannya atau siapapun, kalau yang memberi itu orang laki-laki dia berucap syukur :

أَمْحَدُّ بِلَهِّ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا

Namun kalau santri itu dapat sesuatu dari temannya atau diberi oleh temannya atau siapapun, kalau yang memberi itu perempuan dia berucap syukur :

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا

Sedangkan bila kesyukuran itu ditujukan kepada orang banyak yang ada dihadapannya maka santri itu akan berucap syukr dengan ucapan sukur :

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ جَزَاكُمْ اللهُ خَيْرًا

Dan jika kesyukuran itu ditujukan untuk orang banyak namun orang itu tidak ada di hadapannya, maka santri Gayungan akan berucap syukur :

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ جَزَاهُمْ اللهُ خَيْرًا

Itulah kata-kata yang selalu diucapkan setiap hari apabila santri itu mendapatkan kenikmatan dan berkah dari sesama teman atau orang-orang yang di kenalnya. Biarpun hanya rasa syukur namun kalau tidak terbiasa maka sulitlah mengucapkannya.

Sebab Allah telah berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم : ٧)

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim ayat 7).

² Wawancara dengan Semoga Jaya, Gayungan, September, 1999.

Selain itu di dalam kehidupan sehari-hari jika santri itu mau menyuruh atau mengajak teman untuk diajak mengerjakan atau melakukan sesuatu dia pasti mengucapkan kata-kata :

عَمَلُ الصَّالِحِ

Sebab mereka diberi keyakinan bahwa sesuatu yang mengarah ke dalam kebaikan maka sama dengan beramal sholeh. Dan apabila teman sesama santrinya itu kalau menyuruh atau mengajak tidak berkata : “Amal Sholeh...” Maka bisa-bisa yang disuruh itu marah bahkan tidak mau ikut karena kalau hanya kata ajakan dinilai sangat kasar dan kalau tidak berkata “Amal Sholeh”, sebab ia merasa terhina dan merasa dirinya direndahkan.³

Itulah kehidupan sehari-hari atau bentuk hubungan santri LDII dengan Kyai di pondok Gayungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan anggota LDII dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, Jika diamati memang hubungan anggota LDII dengan masyarakat baik meskipun kadangkala terjadi konflik, dan konflik yang terjadi bukan menyangkut kelompok melainkan individu dan ini merupakan hal yang wajar karena setiap individu sejak lahir memiliki sifat keakuan yang mana sifat ini mendorong manusia untuk bertindak demi kepentingan sendiri.

Dalam masalah kemasyarakatan, anggota LDII dapat berhubungan baik dengan masyarakat sekitar mereka. Hal ini dapat dilihat apabila aparat

³ Wawancara dengan Radit, Gayungan, September, 1999.

pemerintah mengadakan kegiatan seperti kerja bakti desa, peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) antara anggota LDII dengan masyarakat sekitar terjalin kerja sama yang baik.

Menurut Dedy hubungan anggota LDII dengan masyarakat pada saat ini memang bagus dibanding dengan yang dulu, karena saat ini dalam tubuh pemerintahan desa sudah tidak lagi terjadi perbedaan paham, baik itu LDII maupun kelompok lain dapat menjadi aparat desa.⁴

Tetapi dalam bidang keagamaan, antara anggota LDII dengan anggota kelompok lain tidak dapat berhubungan dengan baik karena bagaimanapun pemikiran/pemahaman keagamaan dan ritual keagamaannya berbeda. Selain itu yang tidak disukai oleh anggota lain adalah anggota LDII tidak mau berjamaah dengan masyarakat sekitar baik itu sholat lima waktu, sholat jum'at maupun sholat hari raya. Menurut Luky, anggota LDII tidak berjamaah dengan anggota kelompok lain untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena meskipun LDII dapat berkembang di masyarakat tetapi anggapan negatif masyarakat terhadap LDII masih ada.⁵

Dengan demikian interaksi anggota LDII dengan masyarakat sekitarnya dalam masalah kemasyarakatan bagus, tetapi dalam hal-hal tertentu mereka tidak dapat berhubungan dengan baik.

⁴ Wawancara dengan Dedy, Gayungan, September, 1999.

⁵ Wawancara dengan Luky, Gayungan, September, 1999.

وَعَنْ يَعْصِيَّ اللهُ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ
نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ (النساء : ١٤)

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rosul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan”. (S. an Nisa’ 14).

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِن تَمَسَّكْتُم بِهِمَا لَنْ
تَضِلُّوا بَعْدِي كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ

“Aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, maka sekali-kali kalian tidak akan tersesat sepeninggalku kelak yaitu al-Qur’an dan Hadist. (Hadist Riwayat Bukhori Muslim).

Dari kedua ayat al-Qur’an dan Hadist tersebut jelas bahwa al-Qur’an digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan Hadist adalah petunjuk bagi umat manusia untuk menjalankan kehidupan baik itu kehidupan jasmani maupun kehidupan rohani. Demikian secara tidak langsung di dalam al-Qur’an terkandung ilmu-ilmu tauhid, fiqih, akhlak dan lain-lain.

Dalam mempelajari al-Qur’an dan Hadist LDII menggunakan metode manqul yaitu metode pengajaran yang disampaikan secara riwayat mulai dari Nabi kepada para sahabat dengan terus menerus secara lisan sampai kepada para imam atau mubaligh/mubalighot LDII sehingga kemurnian teks dan makna keterangannya tetap terjaga sehingga kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran-ajaran al-Qur’an dan Hadist sangat kecil.

Methodé manqul ini menjadikan pengikut LDII kuat keyakinannya terhadap keaslihan dan kebenaran ajaran serta mereka terikat terus untuk melaksanakan ajaran-ajaran terhadap al-Qur'an dan Hadist, dan methodé ini mampu mengubah pengikut LDII dari abangan menjadi santri, dari desdruktif ke konstruktif, dan lain-lain.⁶

Kekuatan suatu gerakan keagamaan adalah terletak pada doktrin atau idiologi yang dikembangkan, dan itu merupakan ciri sekaligus identitas suatu gerakan tersebut. Pada saat LDII masih bernama Islam Jama'ah (IJ) memiliki lima doktrin yang harus dilaksanakan oleh pengikutnya. Kelima doktrin tersebut diantaranya adalah amir, baiat, manqul, jama'ah dan infaq.⁷ Karena IJ dianggap sebagai gerakan yang menyimpang dari ahlussunnah wal jamaah dan meresahkan masyarakat, akhirnya IJ diganti menjadi LDII. Dengan bergantinya IJ menjadi LDII dan untuk menghindari terjadinya konflik dengan masyarakat atau pengikut organisasi lainnya LDII secara politis menghilangkan dua doktrin pertama yaitu amir dan baiat sejak tahun 1973. Meskipun demikian, kenyataannya dua doktrin tersebut masih digunakan dan pola hubungan amir dengan jama'ah dalam LDII masih tetap ada dan hubungan tersebut tidak diikat dengan aturan-aturan formal tetapi tetapi mengandalkan ikatan dalam bentuk amir. Kekuatan warga LDII terhadap doktrin yang dkembangkan itu sekaligus menggambarkan kekuatan amir.

⁶ Salam Jurnal Pasca Sarjana, UMM, edisi tahun 1 Juli 1997.

⁷ Muslim Adurrahman, *Islam Transformatif*, 184.

Selain kelima doktrin tersebut di atas, LDII dalam pembinaan juga menggunakan doktrin yang dikenal dengan lima “nga” yaitu ngaji (mengaji), ngamal (beramal), ngabelo (membela), ngumpul (berjamaah) dan ngabekti (berbakti). Lima “nga” tersebut harus senantiasa dilaksanakan dan disosialisasikan kepada warga LDII dengan harapan agar tercipta kehidupan keagamaan yang benar-benar ideal. Proses sosialisasi doktrin ini dilakukan melalui pesantren, pengajian rutin dan lain-lain yang diadakan oleh warga LDII.

Doktrin inilah yang menimbulkan hubungan yang kuat antara amir dan jama'ah, dan hubungan ini tercermin dalam dimensi-dimensi kehidupan jama'ah LDII.

Dimensi-dimensi kehidupan tersebut adalah :

1. Dimensi Ritual

Dimensi ritual ini meliputi sholat dan puasa. Dalam dimensi ini warga LDII melaksanakan dan mengerjakan apa yang diperintahkan dan apa yang tidak diperintahkan mereka tinggalkan karena dalam masalah ritual segala sesuatu yang tidak diperintahkan merupakan hal yang dilarang. Amir dalam masalah ritual adalah pemegang otoriter sebagaimana seorang mursyid dalam suatu thoriqot karena amir dalam LDII telah manqul atau muttasil bi ar-riwayah secara berangkai sampai dengan Rosulullah, Imam LDII berhak menjadi khotib, imam sholat juga acara ritual lainnya, sehingga acara ritual sekaligus sebagai media pembentukan jama'ah di mana imam atau amir sebagai pemimpinnya.

2. Dimensi Keluarga

Karena sasaran dakwah LDII yang pertama adalah keluarga yaitu membangun keluarga LDII yang sakinah sebagaimana yang dicita-citakan, maka LDII melalui gerakannya dari keluarga ke keluarga seperti halnya yang dilakukan KH. Nur Hasan sehingga terbentuk suatu jama'ah yang akhirnya membangun masyarakat. Pembinaan keluarga ini dilakukan dengan menghadirkan mubaligh mubalighot sebagai pembimbing dalam mengkaji kitab suci al-Qur'an dan Hadist. Sementara itu dalam dimensi keluarga ini amir merupakan mitra dan bapak spiritual bagi tiap-tiap keluarga warga jama'ah LDII. Atas kedudukan dan perannya itu amir sering dimintai pertimbangan dalam memecahkan masalah-masalah seperti perkawinan, pekerjaan, zakat dan lain-lain.

3. Dimensi Ekonomi

Salah satu dari doktrin LDII adalah infaq, dan ini sangat ditekankan warga LDII karena itu semangat beramal warga LDII sangat tinggi baik itu zakat, infaq maupun shodaqoh. Menurut Rochim setiap kali jama'ah baik itu sholat maupun pengajian selalu ditekankan masalah infaq dan ini menjadi wajib dan benar-benar diperhatikan oleh mereka.⁸ Selain infaq dan shodaqoh dalam LDII juga dikenal apa yang dinamakan kafaroh yaitu suatu denda yang harus dibayar anggota LDII yang melakukan kesalahan/dosa. Dalam LDII, anggota

⁸ Wawancara dengan Abdurrochim, Gayungan, September, 1999.

yang melakukan kesalahan/dosa selain memohon ampunan dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT juga harus membayar denda karena perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu mengandung dua hal yaitu terhadap Allah dan manusia. Sedangkan zakat dalam LDII merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan dan merupakan perintah Allah sebagaimana surat al-Baqarah ayat 110 yang berbunyi :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya : Dirikanlah sholat dan tunaikan zakat.

Karena zakat merupakan perintah agama yang bersifat memaksa maka apabila ada warga LDII yang tidak membayar zakat dianggap memiliki hutang kepada amil dan amil berhak untuk menagihnya sewaktu-waktu.

Uang yang dihasilkan dari zakat memang tidak sebanyak yang dihasilkan dari infaq, hal ini disebabkan karena zakat hanya dilakukan setiap kegiatan diadakan. Uang yang dihasilkan dibagikan kepada fakir miskin, muallaf dan untuk membangun sarana yang dibutuhkan.

4. Dimensi Politik

Dalam dimensi ini LDII memiliki sikap “jalan dimana-mana” dan “ada dimana-mana” maksudnya dimana saja warga LDII berada menyalurkan aspirasi politiknya pada GOLKAR karena LDII adalah organisasi Islam yang

berhimpun dalam komponen GOLKAR sebagaimana rekomendasi DPD GOLKAR Jawa Timur NO STR 01/GOLKAR/I/1974 tanggal 5 Januari 1974.⁹ Tetapi meskipun demikian dalam LDII terdapat larangan untuk menjadi anggota legislatif atas nama LDII, hal ini dilakukan agar mereka berjuang dalam LDII itu benar-benar karena Allah SWT dan bukan karena faktor politik akan tetapi apabila mereka menjadi calon legislatif atas nama lain atau atas nama dirinya sendirinya dan membawa kemaslahatan bagi dirinya sendirinya dan jama'ah maka tidak ada larangan.

Dalam LDII tidak mengenal adanya ijtihad, qias, ro'yi dan lain-lainnya sebagaimana gerakan Islam lainnya. Oleh karena itu LDII tidak pernah melakukan ijtihad ro'yi, qias dan lin-lain, maka apabila ada suatu perkara yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist LDII menjadikan MUI (Majelis Ulama Indonesia) atau lembaga-lembaga keagamaan yang ada dalam naungan pemerintah sebagai rujukan.¹⁰

Seperti apa yang dikatakan Abdurrochim bahwa dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama, LDII berusaha untuk tidak menyimpang dari apa yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadist seperti berusaha untuk memenuhi harapan pemerintah untuk tidak menyimpang dari jalur agama dan menimbulkan keresahan bagi anggota masyarakat atau kelompok yang lainnya.

⁹ Wawancara dengan Abdurrochim, Gayungan, September 1999.

¹⁰ Wawancara dengan Udin, Gayungan, September 1999.

Tentang masalah hadist, yang dipelajari dan dikaji serta dijadikan rujukan dalam LDII adalah hadist-hadist Kutubussitah yaitu :

- a. Hadits Bukhori dan Muslim.
- b. Hadits Tirmidzi.
- c. Hadits Nasa'i.
- d. Hadits Ibnu Majah.
- e. Hadits Abu Dawud.

Untuk mempermudah pengkajian hadits-hadits tersebut, LDII membuat suatu himpunan hadits-hadits yang diklasifikasikan menjadi beberapa bab yaitu :

- a. Hadits tentang sholat.
- b. Hadits tentang sholat jenazah.
- c. Hadits tentang surga dan neraka.
- d. Hadits tentang Budi pekerti.
- e. Hadits tentang Haji.
- f. Dan lain-lain.¹¹

Dengan mengklasifikasikan hadits-hadits kutubussitah dan semaksimal mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dicitakan oleh LDII dapat tercapai.

¹¹ Wawancara dengan Rizal, Gayungan, September 1999.

b. Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan meliputi sholat dan puasa. Dalam dimensi ini warga LDII melaksanakan dan mengerjakan apa yang diperintahkan dan apa yang tidak diperintahkan mereka tinggalkan, karena dalam masalah ritual segala sesuatu yang tidak diperintahkan merupakan hal yang dilarang.

1. Sholat

Sholat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berupa perbuatan/ perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Hukum sholat fardhu adalah fardhu 'ain artinya suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim/orang Islam yang telah akil baligh (dewasa) dan berakal sehat.

Berdasarkan Firman Allah SWT :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an)

dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al ankabut 45).

Firman Allah SWT :
 فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ
 سَبُؤَيْكُمْ فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ خَائِمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء : ١٠٣)

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu) ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa' 103).

❖ Syarat Wajib Shalat

1. Islam. Orang yang bukan Islam tidak wajib mengerjakan shalat.
2. Suci dari haid dan nifas.
3. Baligh. Anak-anak tidak wajib shalat.
4. Berakal. Orang gila atau orang mabuk tidak wajib shalat.
5. Telah sampai dakwah kepadanya.
6. Jaga/tidak tidur.

❖ Syarat Sah Shalat

1. Suci dari hadas besar dan kecil.
2. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.
3. Menutup aurat.
4. Mengetahui adanya waktu shalat.
5. Menghadap kiblat.

❖ Rukun Shalat

1. Niat.
2. Berdiri bagi yang mampu.
3. Takbiratul Ihram.
4. Membaca Al Fatehah.
5. Ruku' disertai tuma'ninah.
6. I'tidal disertai tuma'ninah.
7. Sujud disertai tuma'ninah.
8. Duduk antara dua sujud disertai tuma'ninah.
9. Duduk akhir.
10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.
12. Salam, menoleh ke kiri dan ke kanan.
13. Tartib.

TATA CARA/BACAAN DALAM SHOLAT

1. Berdiri.
2. Niat disertai takbiratul ihram, niat shalat dilakukan dalam hati.

Berdasarkan sabda Rosulullah SAW :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخاري)

Artinya : Sesungguhnya segala amal itu hendaknya dengan niat. (HR. Bukhari).

3. Membaca Doa iftitah, Al Fatehah dan salah satu surat-surat dalam al-Qur'an.

Ketika membaca doa iftitah dalam keadaan berdiri tegak menghadap kiblat dan bersedekap tangan kanan di atas tangan kiri (menggenggam pergelangan tangan kiri telunjuk tangan kanan lurus di atas tangan kiri dan mata menatap tempat sujud.

Bacaan Doa Iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : "Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaranNya dan segala puji bagiNya.

Maha Suci Allah sepanjang pagi dan petang.

Bacaan Ta'awwudz

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : Aku berlindung Kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Bacaan Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyanyang.

Bacaan Al Fatehah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
أَمِينَ

Artinya : Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Yang menguasai hari pembalasan.

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Tunjukkan kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

4. Ruku'

Membungkukkan badan punggung dan kepala sama datar. Kedua telapak tangan berpegang kepada lutut, jari-jari mengarah ke bawah. Pandangan tetap ke tempat sujud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bacaan Ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ٣ ×

Artinya : Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung.

5. I'tidal

Berdiri kembali dari ruku' sambil mengangkat kedua tangan kemudian tangan kembali lurus ke bawah di sisi badan.

Bacaan I'tidal

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Artinya : Maha mendengar Allah akan siapa saja yang memujinya. Ya Tuhan, bagi Engkau segala puji.

6. Sujud

Kedua telapak tangan dengan jari-jari terbuka, kedua lutut, dahi, hidung dan kedua jari-jari kaki menyentuh tempat shalat dan jari-jari ditekuk menghadap kiblat. Kedua siku diregangkan dari badan, dahi tidak boleh terhalang oleh apapun dengan tempat sujud walaupun sehelai rambut.

Bacaan Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ۃ ×

Artinya : Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi.

7. Duduk diantara dua sujud

Pinggul di atas telapak kaki kiri sedang telapak kaki kanan dan jari-jarinya di tekuk menghadap kiblat.

Bacaan Duduk diantara dua sujud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رَبِّ الْمَعْرُوبِينَ ۃ ×

Artinya : Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosa hamba.

8. Tasyahud Awal dan akhir/duduk tahiyat

Pantat menduduki tempat shalat kaki kiri keluar di bawah kaki kanan, telapak kakai kanan ditegakkan, jari-jari ditekuk menghadap kiblat, tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan sambil di kepalkan dengan telunjuk ditunjukkan ke depan sementara tangan kiri diletakkan di atas lutut kiri jari-jari dibuka dan rapi.

Bacaan Tasyahud awal dan akhir/duduk tahiyat

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ
 أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
 عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
 فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya : Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebaikan adalah milik Allah

Kedamaian semoga terlimpah atasmu wahai Nabi beserta rahmat Allah
 dan berkahNya

Kedamaian semoga tercurah kepada kami dan kepada seluruh hamba
 Allah yang salah

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan UtusanNya

Ya Allah, limpahkanlah kemurahanMu kepada Nabi Muhammad beserta
 keluarganya

Seperti telah engkau limpahkan kepada keluarga Nabi Ibrahim

Dan berkahilah Nabi Muhammad beserta keluarganya

Sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Nabi Ibrahim

Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.

9. Salam

Memalingkan (menoleh) ke kanan dan ke kiri. Ketika salam kepala betul-betul berpaling bukan hanya gerakan saja. Bacaan salam adalah sama, baik ketika menoleh ke kanan dan ke kiri.

Bacaan Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya : Kedamaian bagi anda sekalian beserta rahmat Allah.

TATA CARA BERDOA SEHABIS SHALAT

Setelah membaca salam dari sholat, maka langsung membaca

1. Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ۃ x ۳

Artinya : Hamba mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.

2. Kemudian membaca

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
وَالْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ
وَلَا عَاطِلَ لِمَا أَصْنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَنْدِ مِنْكَ الْجَنْدُ

Artinya : Ya Allah, Engkaulah kedamaian, dari sisiMu datangnya kedamaian,

Maha Mulia Engkau wahai Tuhan yang memiliki segala kemegahan
dan kemuliaan

Tiada Tuhan selain Allah, tunggal tiada sekutu bagiNya. BagiNya-lah
kerajaan dan pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.

3. Kemudian Berdzikir

Membaca Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ ۃ x ۳۳

Artinya : Maha Suci Allah

Membaca Tahmid

۳۳ x اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Artinya : Segala Puji bagi Allah.

Membaca Takbir

۳۳ x اَللّٰهُ اَكْبَرُ

Artinya : Allah Maha Besar

Kemudian juga membaca

۱۰ x لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya : Tidak Ada Tuhan selain Allah

Kemudian mengangkat tangan untuk berdoa, diawali dengan bacaan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ

Artinya : Segala Puji bagi Allah Tuhan sekalian alam

Ya Allah, limpahkanlah kemurahan-Mu kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya.

Setelah itu baru berdoa dengan doa-doa yang lain, yang baik-baik, terutama masalah keimanan.

Bila selesai berdoa, maka di tutup dengan bacaan

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اٰمِيْنَ

Artinya : Ya Allah, limpahkanlah kemurahan-Mu kepada Nabi Muhammad

beserta keluarganya.

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian Alam

2. Puasa

Puasa (saum) berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa selama satu hari lamanya, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan syarat-syarat tertentu.

Puasa bulan ramadhan salah satu dari rukun Islam yang lima diwajibkan pada tahun kedua hijriyah. Hukumnya fardhu ain atas tiap-tiap mukallah (baligh, berakal).

Firman Allah dalam surat Al Baqarah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة ١٨٣)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al Baqarah ayat 183).

Doa Berbuka Puasa

اللَّهُمَّ لَكَ صَمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ (رواه أبو داود)

Artinya : Ya Allah bagiMu berpuasa aku dan atas rezekiMu berbuka aku.

❖ Puasa Sunnah

Sunnah puasa wajib, ada juga puasa yang disunnahkan, yaitu

1. Puasa selama enam hari dalam bulan syawal.

2. Puasa Arafah, yaitu puasa pada tanggal 9 Dzulhijah (bulan haji), terkecuali orang yang sedang mengerjakan ibadah haji maka tidak disunahkan atasnya.
3. Puasa Asyura, yaitu puasa pada tanggal 10 Muharam.
4. Puasa Sya'ban, berpuasa dalam bulan sya'ban.
5. Puasa pada hari senin dan kamis.
6. Puasa pada setiap pertengahan bulan kamariyah (tanggal 13,14 dan 15).

❖ Waktu-waktu yang di Haramkan Berpuasa

1. Berpuasa pada hari Idul Fitri.
2. Berpuasa pada hari tasyrik tanggal 11,12 dan 13 Dzulhijjah.

❖ Orang-orang yang dibolehkan Tidak Berpuasa

1. Orang sakit apabila tidak kuat (kalau berpuasa akan menambah sakit) wajib mengqada pada hari lain.

2. Musafir, dalam perjalanan jauh (80,640 km)

Bagi orang musafir yang tidak berpuasa, wajib mengqada pada hari lain.

3. Orang yang tidak kuat berpuasa karena tua, sakit berkepanjangan. Baginya wajib mengganti dengan fidyah, yaitu memberi makan seorang fakir miskin setiap hari dia tidak berpuasa, dengan $\frac{3}{4}$ liter beras (makanan yang mengenyangkan).
4. Orang yang hamil dan menyusui, dihukumkan seperti orang sakit, maka baginya wajib mengqadha .

Dari keterangan di atas, nyatalah bahwa hukum Islam itu sifatnya luwes, memberi kemudahan-kemudahan (rukhsah) dalam pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan.

❖ Hikmah Puasa

Puasa di samping sebagai ibadat untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga mengandung nilai-nilai keutamaan yang bermanfaat bagi pembinaan pribadi muslim.

Keutamaannya serta hikmah yang terkandung di dalamnya antara lain :

1. Latihan Kedisiplinan, kejujuran dan kepercayaan diri.

Dengan berpuasa berarti kita melatih diri kita sendiri untuk mampu menahan makan/minum dan apa saja yang dapat merusak puasa dalam waktu yang ditentukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemampuan menahan diri dari makan dan minum serta apa saja yang dapat merusak puasa dalam waktu yang ditentukan, dapat menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran dan percaya diri.

2. Latihan Pengendalian diri

Dengan berpuasa, kita dilatih bukan saja menahan makan minum, tetapi juga menahan agar selalu bersabar, tidak cepat marah, mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

3. Memelihara Kesehatan

“Berpuasalah niscaya kamu sehat” begitulah sabda Rosulullah SAW. Tidak sedikit para ahli yang mengupas tentang manfaat puasa dari segi kesehatan.

4. Tanda terima kasih kepada Allah

Karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberianNya yang tidak terbatas.

5. Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir miskin, agar suka mengentaskannya.

Akibatnya karena perbedaan faham dan perbedaan landasan dalam melaksanakan ibadah ritual yang masing-masing pihak memegang teguh prinsip-prinsip tersebut maka terjadi saling klaim kebenaran (menyatakan diri paling benar), kelompok lain/golongan lain dianggap salah dan menyimpang maka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id muncullah konflik/ketidak harmonisan diantara mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada akhir pembahasan skripsi ini, penulis akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. LDII berkembang di Desa Gayungan sejak masih bernama Islam Jama'ah pada tahun 1970-an dan dikembangkan oleh Syaifullah yaitu seorang pemuda dari Desa Ngino Pelemahan Kediri yang dididik KH. Nur Hasan Ubaidillah sebagai seorang mubaligh LDII pertama di Gayungan sedangkan Perkembangan LDII di Desa Gayungan sangat pesat ini dapat dilihat dari jumlah anggota yang hadir dalam pengajian rutin mencapai 200-300 orang, karena pengurus LDII tidak pernah membuat statistik anggota, selain itu disalah satu di desa ini didirikan masjid dan pondok mini LDII yang digunakan sebagai pusat kegiatan LDII se Desa Gayungan.
2. Ajaran keagamaan LDII didasarkan pada Al Qur'an dan Hadits terutama hadits-hadits Kutubussitah yang disampaikan secara manqul mulai dari Nabi kepada para sahabat secara lisan sampai kepada para Imam mubaligh mubalighot dan apabila dalam kedua dasar tersebut tidak ada maka yang dijadikan rujukan adalah keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

3. Bentuk hubungan anggota/santri LDII dengan anggota masyarakat sekitar dalam hal kemasyarakatan sangat baik, tetapi dalam bidang keagamaan tidak dapat berhubungan dengan baik sering terjadi konflik, hal ini disebabkan karena perbedaan pemahaman/pemikiran keagamaan dan ritual keagamaan.

B. SARAN

1. Diharapkan study tentang organisasi Islam/Sosiologi Islam pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Gayungan Surabaya ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang LDII dalam skala yang lebih luas.
2. Sebagai generasi muda yang berkepribadian Islam, maka dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab yang kuat terhadap agama, umat maupun masa depan bangsa. Maka dengan pernyataan itu kita sebagai penerus bangsa harus membentuk kepribadian seorang muslim yang kualified.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdul, Tholkhah Imam, Soetarman. 1996. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdurrahman Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatnika Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Depag RI. 1984. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Hadi Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hasil-hasil Ketetapan Musyawarah Besar IV Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) 19-20 November 1990, Jakarta.
- Hasil-hasil Ketetapan Musyawarah Nasional V Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 24 Oktober 1998, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leksikon Islam. Jakarta.
- Noer Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution Harun. 1995. *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*. Jakarta: Mizan.
- Poerwadaminta WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qohar Abdul Mas'ud Khasan. *Kamus Ilmiah Populer*. Bintang Pelajar.

- Shalahuddin Mahfudh, Kadir Abdul. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Subagyo Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.